

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar belakang

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan kedua yang ditempuh pada level usia awal sekolah anak, setelah pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pembelajaran pendidikan dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pengembangan potensi setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal ini bertujuan untuk dapat menanamkan sikap dan kemampuan terkait pengetahuan, serta dapat memberikan pembelajaran tentang kehidupan dalam hidup bermasyarakat sehingga dapat menjadi pondasi pembangunan sumber daya manusia dan dapat menciptakan generasi unggul yang dapat berkompetensi. Hal ini sesuai dengan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2017) yang menyatakan bahwa konsep pendidikan dasar merupakan dasar atau pendidikan awal untuk setiap anak, baik pendidikan formal maupun informal, di mana sesuai ketentuan dimulai pada usia 3 tahun dan sekurang-kurangnya berumur 12 sampai dengan 15 tahun.

Program pembelajaran pada satuan tingkat pendidikan dasar harus bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu secara terintegrasi dan terpadu artinya saling memiliki keterkaitan. Selain itu, pola pembelajaran yang diterapkan pada tingkat satuan pendidikan dasar harus dilakukan dengan bersinergi, jika dilihat berdasarkan psikologis perkembangan kognitif, psikologi dan sosial, serta kemampuan pengembangan moral dan fisik siswa pendidikan dasar memiliki kemampuan yang saling terkait (Supradewi, 2016) sehingga perlu melibatkan peserta didik secara aktif berarti memusatkan pembelajaran kepada peserta didik atau dikenal dengan istilah student centered.

Student centered merupakan pembelajaran yang mempertimbangkan minat, gaya belajar, identitas budaya serta pengalaman peserta didik dalam merancang pembelajaran (Kaput, 2018). Untuk merancang pembelajaran yang sesuai guru harus mempertimbangkan berbagai aspek salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah serangkaian pola atau rencana yang bisa digunakan untuk merancang materi dan membimbing pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran (Khoerunnisa & Aqwal, 2020; Octavia, 2020; Rusman, 2012). Pelaksanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka difokuskan pada model

pembelajaran berbasis masalah. Salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang disarankan adalah model discovery learning.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran dasar yang diajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan merdeka (Asih, 2016) yang berlaku saat ini menetapkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap tema yang ada dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran krusial atau penting sebagai dasar penyampaian mata pelajaran lain. Adapun aspek kemampuan dalam Bahasa Indonesia meliputi kemampuan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Romadhon M, 2021). Jika seorang individu memiliki kemampuan bahasa yang memadai hal ini dapat mempermudah penyerapan dan penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan (Hurd, 2017), kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang saling berkaitan seperti kemampuan menyimak dengan kemampuan menulis, dan kemampuan membaca dengan berbicara (Karasu, 2020).

Menurut Tarigan (Susanti & Santi, 2019) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Siswa yang sedang belajar membaca harus paham akan hubungan antara membaca dan bahasanya, pengajaran membaca harus membuat siswa paham bahwa membaca harus menghasilkan pengertian, maka dari itu diperlukan kemampuan membaca pemahaman oleh siswa. Menurut Diliana, et.al, (2021) membaca pemahaman yaitu membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Sejalan dengan itu, menurut Saddhono & Slamet (Diliana, et.al, 2021) membaca pemahaman merupakan membaca dengan penuh penghayatan agar dapat menyerap apa yang seharusnya dikuasai pembaca. Oleh karena itu, dalam membaca pemahaman pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan serta kualitas kehidupan seseorang hingga dewasa.

Paparan di atas sejalan dengan arahan kebijakan dan strategi di bidang pendidikan. Sasaran utama pendidikan masa kini adalah revolusi mental melalui peningkatan budaya literasi dalam pendidikan. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Kecakapan literasi merupakan tujuan utama arah

revolusi mental dalam pendidikan. Kecakapan literasi sangat diperlukan. Hal ini terpaut dengan 1 kebutuhan kompetensi abad ke- 21 yang menuntut setiap individu untuk mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan sanggup bekerjasama. Membaca pemahaman dasar merupakan kecakapan abad ke-21 yang seharusnya dikuasai oleh seluruh bangsa di dunia.

Deklarasi Praha (Unesco, 2003) mencanangkan pentingnya literasi informasi yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam tuntutan abad ke-21 ini, informasi adalah hal yang penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan untuk menyadari keterbutuhan informasi, mengidentifikasi dan menemukan informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi informasi secara kritis, dan mengkomunikasikan informasi tersebut secara efektif, legal, dan etis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi disampaikan melalui media cetak dan media elektronik yang memerlukan kemampuan membaca. Proses membaca tidak hanya dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca kemudian selesai, akan tetapi memiliki prosedur yang kesemua prosedur tersebut memiliki makna dan dalam setiap tahap siswa dapat memetik makna sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya siswa dapat memetik makna secara utuh atas suatu teks yang dibacanya. Menurut Ason & Dasmawarti (2021) membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan upaya yang dilakukan siswa agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan berbahasanya sendiri. Sejalan dengan itu, Anzar (Cahyani, 2021) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Mengingat pentingnya peran pemahaman membaca, pemerintah melaksanakan melaksanakan program pemberantasan buta aksara yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki keberhasilan tinggi dalam pemberantasan buta huruf. Data UNDP tahun

2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kelompok remaja. Hal ini menunjukkan Indonesia telah berhasil melewati tahap krisis membaca pemahaman dalam artian kemelekhurufan. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menunjukkan jumlah penduduk yang buta aksara di 3 Indonesia tinggal 5.629.943 orang atau 3.9%. Angka buta huruf ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Walau Indonesia telah melewati tahap krisis membaca pemahaman, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya minat baca yang berdampak langsung pada rendahnya pemahaman. Bisa membaca berbeda dengan memahami apa yang dibaca. Bisa membaca adalah satu hal, dan memahami apa yang dibaca adalah hal lain. Rendahnya kemampuan membaca terjadi secara terus menerus sehingga data menunjukkan terdapat lebih dari 55% anak berusia 15 tahun dalam tes PISA (The Program for International Student Assessment) masuk kategori buta huruf secara fungsional. Siswa ini dapat membaca teks namun tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut (Hutasoit, 2019).

PISA merupakan acuan untuk melihat kemampuan membaca anak. Tes PISA tahun 2018 diikuti oleh 600 ribu siswa usia 15 tahun dari 79 negara. Hasil tes PISA yang dirilis tahun 2019 menunjukkan kemampuan membaca anak Indonesia berada pada peringkat 72 dengan skor rata-rata 378. Skor ini berada di bawah skor rata-rata seluruh negara yaitu 487. Kemampuan membaca anak Indonesia mengalami penurunan sejak pencapaian skor tertingginya yaitu 402 pada tahun 2009, lalu 396 pada tahun 2012, dan 397 pada tahun 2015. Acuan tersebut menunjukkan walaupun pemahaman merupakan keterampilan utama yang harus dikuasai di kelas awal, namun kenyataannya keterampilan membaca siswa Indonesia sangat rendah.

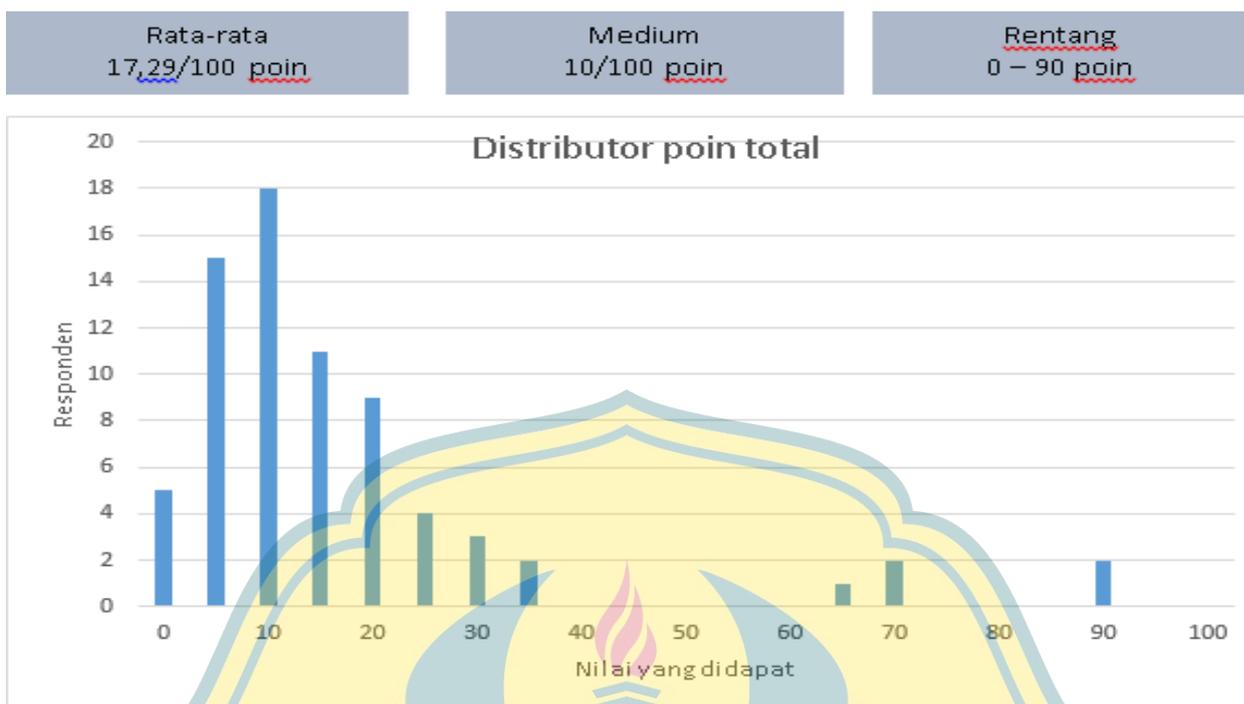
Kemdikbud (2019) mengemukakan beberapa catatan dari hasil analisis tes PISA 2019 terhadap kemampuan membaca anak Indonesia. Dipaparkan bahwa 4 siswa Indonesia bagus dalam pemahaman untuk single text tetapi lemah dalam memahami multiple text. Siswa Indonesia pandai dalam mencari, mengevaluasi, dan merefleksi informasi tetapi lemah dalam memahami informasi. Hal ini berarti siswa Indonesia dapat memahami teks sederhana namun mengalami kesulitan untuk memahami teks yang lebih kompleks atau menghubungkan antara satu informasi dengan informasi lain. Hasil PISA tahun 2018 merupakan akumulasi mutu pendidikan Indonesia. Untuk melihat penyebab rendahnya hasil PISA untuk literasi membaca dapat ditarik hingga kelas awal sekolah dasar.

Data lain menyebutkan bahwa 21% anak usia 10 tahun di Indonesia tidak bisa membaca dan memahami teks (Yarrow Noah, 2019). Dengan kata lain, anak kelas 4 SD belum dapat membaca dengan lancar atau sudah bisa baca tapi kesulitan dalam memahami isi teks. Hal ini tentu saja akan menghambat keterampilan belajarnya sehingga akan berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Selain itu, pengembangan keterampilan membaca belum menjadi sebuah program terstruktur untuk siswa di Indonesia. Sebagai contoh adalah perbandingan jumlah buku yang harus dibaca siswa SMA di 13 negara termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat jumlah buku yang wajib dibaca adalah 32 judul buku, Belanda 30 buku, Perancis 30 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, 5 Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku (Meliyawati, 2016). Tinjauan tentang minat baca yang secara langsung berpengaruh pada keterampilan membaca telah dilaksanakan oleh tim peneliti Indeks Aktivitas Literasi Membaca 2019 yang menguji tingkat kegiatan membaca pada 34 provinsi di Indonesia (Kemendikbud Republik Indonesia, 2020). Di Indonesia terdapat tiga puluh empat provinsi. Sembilan provinsi (26%) termasuk dalam kategori sedang (20,01-40,00), 24 (71%) provinsi tergolong rendah (20,01-40,00), dan 1 (3%) provinsi masuk kategori sangat rendah (0-20,00). Laporan PISA yang dirilis, Selasa 3 Desember 2019 terkait skor membaca Indonesia ada diperingkat 72 dari 77 negara. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir dalam membaca dan skor sebelum terakhir didua bidang lain (*Programmer for International Student*, 2018). Berdasarkan hal tersebut pemerintah membuat Assasment Kompetensi Minimum (AKM) terdapat dua kopetensi mendasar yang di ukur yaitu membaca (Kemdikbud, 2020). Pada laporan PISA 2018, skor Indonesia relatif turun pada semua bidang. Penurunan paling tajam terjadi di bagian membaca (Kemendikbud, 2019).

Sementara itu, PISA atau Programme for International Student Assessment sebuah studi internasional yang menilai kualitas sistem Pendidikan dengan mengukur hasil belajar yang esensial untuk berhasil di Abad ke-21 menyatakan hasil PISA pada tahun 2022 ini terkait membaca, menunjukkan peringkat Indonesia yang naik 5 posisi dibandingkan tahun 2018. Kendati demikian, score yang didapatkan menunjukkan penurunan dan Indonesia masih menduduki 11 peringkat terbawah dari 81 Negara yang didata.

Klein dan Peterson (1991) menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu tanggungjawab guru mengajar membaca di sekolah dasar. Pengembangan kemampuan membaca pemahaman diarahkan pada menganalisis dan memahami isi teks serta memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi teks. Berkaitan dengan tanggungjawab guru dalam pembelajaran membaca, Abidin, (2017) menyatakan “guru hendaknya memperkenalkan berbagai strategi membaca yang relevan dengan kebutuhan siswa.” Selanjutnya ia pun mengungkapkan bahwa pengenalan strategi membaca ini harus dipraktikkan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Fakta tersebut diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan memberikan tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tes yang diberikan berupa pilihan ganda yang disesuaikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar.

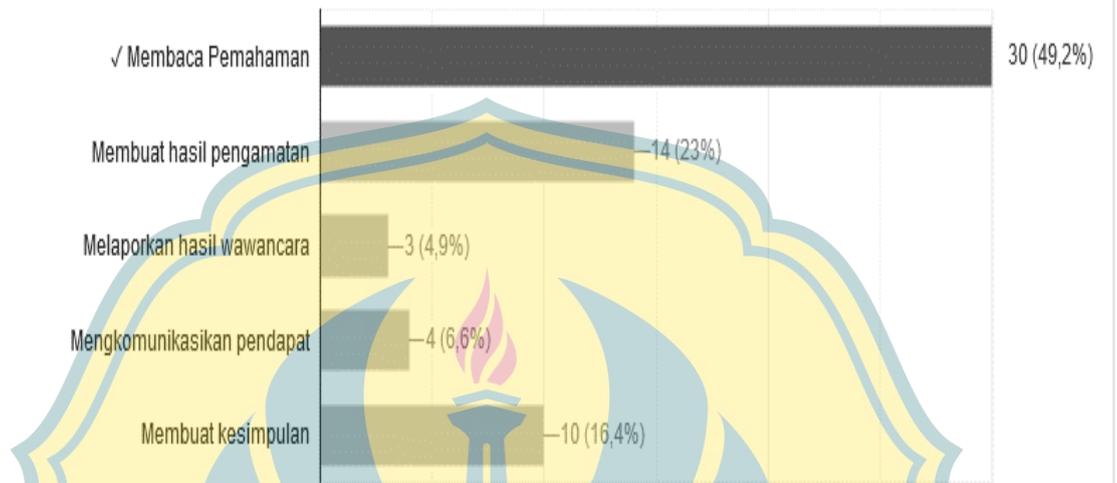


Gambar 1. 2 Hasil tes Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV

Berdasarkan hasil tes dengan 72 responden dengan 20 soal membaca pemahaman menunjukkan dinilai rata-rata atau means sebesar 17,29, dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 5, sedangkan KKM dari mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan hasil wawancara guru sebesar 65. Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV terbilang rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa literasi membaca akan muncul jika adanya kemampuan membaca pemahaman siswa hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yan & Cai, 2021) (Freppon, 2016). Penelitian ini dilakukan pada anak sekolah dasar di kelas 4 melalui penggunaan strategi dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca pemahaman siswa. Kegiatan pembelajaran bahasa melibatkan beberapa aspek penting sehingga proses pembelajaran menjadi optimal adapun aspek tersebut yaitu guru, pembelajaran bahasa, metode pembelajaran bahasa dan media pembelajaran.

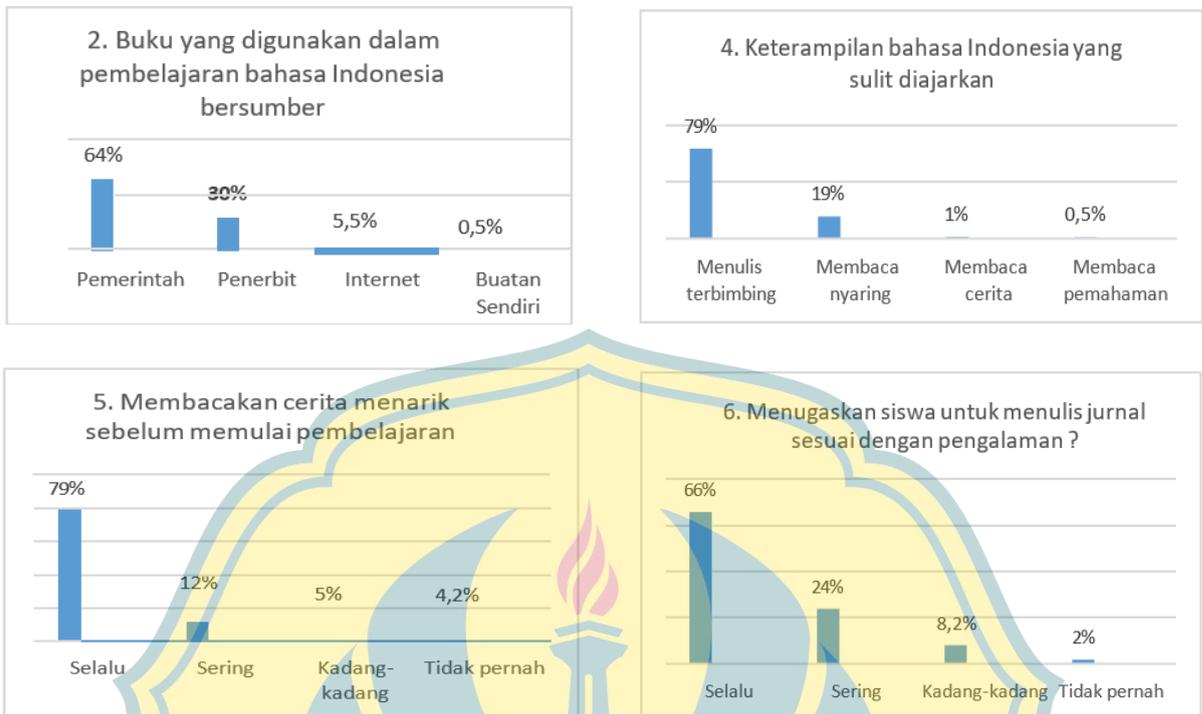
Guru merupakan sentral transferansi ilmu pengetahuan yang pertama kali didapatkan siswa. Pada kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kondisi yang ada (Kern et al., 2018). Selanjutnya aspek pembelajaran bahasa terdapat tiga disiplin ilmu yang melibatkan pembelajaran bahasa diantaranya adalah ilmu linguistik, ilmu psikologi, dan

ilmu pendidikan (Hanifah et al., 2022). Ilmu linguistik memberikan siswa pemahaman tentang informasi bahasa secara umum dan khusus. Ilmu psikologi menjelaskan tentang apa yang dipelajari seseorang, sedangkan ilmu pendidikan adalah bagaimana seseorang merancang pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut Kemampuan bahasa yang sulit dipelajari, yaitu.



Gambar 1. 3 Kemampuan Bahasa Indonesia yang sulit dipahami siswa

Berdasarkan observasi sederhana yang dilakukan melalui kuesioner analisis kebutuhan yang telah direspons oleh 208 guru dari berbagai pulau di Jakarta seperti ditunjukkan pada gambar 1, menunjukkan jenis bahan pembelajaran yang digunakan lebih dominan bahan pembelajaran cetak. Selain itu, sumber buku bahan pembelajaran berasal dari pemerintah, dalam pembelajaran *hybrid* diketahui perlu adanya *platform* yang menyatu antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, tetapi berdasarkan hasil observasi menunjukkan masih banyak guru yang memiliki *platform* terpisah-pisah, pada kegiatan membaca pemahaman guru masih jarang meminta siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dipelajari, hal ini berkaitan dengan membaca pemahaman siswa.



Gambar 1. 4 Analisis kebutuhan bahan pembelajaran berbasis *discovery learning*

Hasil analisis kebutuhan bahan ajar menunjukkan 57,2 % buku pembelajaran yang digunakan saat ini merupakan buku cetak pegangan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang umum digunakan disemua wilayah Indonesia yang sebaiknya buku tersebut menjadi buku rujukan sebagai pengembangan guru yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah masing-masing. Selain itu, 78,8 % menunjukkan buku pembelajaran yang dipegang saat ini tidak memiliki unsur audio visual, berdasarkan Analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dilakukan peneliti pada kelas 4 menunjukkan adanya kompetensi inti yang melibatkan teks lisan, tulis dan visual pada aspek pengetahuan sehingga perlu adanya bahan pembelajaran yang menampilkan teks berupa audio dan visual. Sejalan dengan hasil laporan *Programmer for International Student (PISA)* tentang minimnya angka *reading literacy* di Indonesia dalam angket kebutuhan ini menunjukkan 73,9 % guru menyatakan bahwa sulit dalam membaca pemahaman, sebelumnya disampaikan bahwa literasi membaca akan meningkat jika adanya kemampuan membaca pemahaman sehingga 66,3 % responden menyatakan perlunya adanya pengembangan bahan pembelajaran bahasa Indonesia

dengan pendekatan pembelajaran. Untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur kepada 20 guru Sekolah Dasar terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar menggunakan media *lembar angket*. Berikut rangkuman transkrip hasil wawancara kepada guru kelas IV Sekolah Dasar.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Semi terstruktur kepada Guru Kelas IV

Pembelajaran di yang dilakukan	Pembelajaran tatap muka discovery
1. Guru memiliki kesulitan terkait pembelajaran membaca pemahaman, guru hanya memberikan penjelasan secara singkat dan memberikan tugas	1. Guru memberikan beberapa metode pembelajaran dan pembiasaan yang memudahkan siswa dalam pemahaman terkait Kemampuan membaca pemahaman
2. Kegiatan membaca cerita jarang dilakukan selain itu penanaman nilai-nilai pelajar pancasila masih jarang ada di buku saat ini.	2. Guru dapat membacakan cerita atau siswa sendiri yang membacakan cerita di depan kelas sebagai pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, guru mengkaitkan sikap dalam cerita kedalam nilai-nilai pelajar pancasila.
3. Kegiatan menuliskan Jurnal menunjukan 63 % jarang dilakukan dikarenakan sulitnya siswa menuangkan kata-kata tanpa bantuan guru	3. Guru membimbing siswa untuk mengarahkan pengungkapan kata-kata dalam pembuatan jurnal tak jarang media pembelajaran membantu dalam menumbuhkan imajinasi siswa dalam mengaungkan pemikiran.
4. Hasil Kemampuan membaca pemahaman menunjukan 43,3 % kurang memuaskan. Keterbatasan media, rendahnya minat dan kurang menariknya penjelasan guru.	4. Media yang digunakan guru dalam menjelaskan berupa gambar, slide Power Point serta video yang berasal dari YouTobe.

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa analisis kebutuhan bahan pembelajaran di antaranya terkait bahan pembelajaran yang digunakan, hasil kuesioner yang dilakukan pada 104 guru menunjukkan bahwa 57,2 % bahan pembelajaran yang digunakan saat ini adalah bahan pembelajaran dalam bentuk cetak selain itu bahan pembelajaran yang ada belum

menampilkan penjelasan secara audio visual terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Pada kenyataannya menurut (Moreno & Vermeulen, 2015) bahan pembelajaran audio visual dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mandiri dalam belajar. Selain 68,3% guru menekankan bahwa perlu adanya pengembangan bahan pembelajaran, tetapi pada kenyataannya pengembangan bahan pembelajaran tidak dilakukan oleh guru dikarenakan memerlukan waktu dan dana yang besar. Padahal sejatinya bahan pembelajaran dapat meningkatkan proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan (McDonough et al., 2015). Selain itu, peran bahan pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan fasilitas pembelajaran yang dapat dikemukakan oleh (Tomlinson, 2014) mengungkapkan pengembangan bahan pembelajaran adalah penggabungan antara bidang studi dan usaha praktis. Artinya bidang studi yaitu mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur desain, implementasi, dan evaluasi bahan pembelajaran bahasa, sedangkan suatu usaha yaitu melibatkan produksi, evaluasi, dan adaptasi bahan pembelajaran oleh guru untuk kelas mereka sendiri. Artinya pengembangan bahan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain bahan pembelajaran pada hasil wawancara guru, dijelaskan beberapa kendala terkait proses pembelajaran yaitu guru mengalami kesulitan terkait pembelajaran membaca pemahaman, kurangnya minat baca pada siswa, kurangnya bahan bacaan dan kurangnya waktu membaca merupakan kendala yang dihadapi guru sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut, hasil pre-test menunjukkan 82,75 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Sedangkan Kemampuan membaca pemahaman dapat meningkatkan literasi membaca siswa (Junining, 2017). Jepang merupakan negara di urutan ke-5 yang memiliki skor nilai reading tertinggi yaitu rata-rata 584 dengan skala 2,4 (Surveys, 2022) (J. Cai & Gut, 2020) pembelajaran dari negara tersebut salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca salah satunya adalah model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam implementasi Kurikulum merdeka. Menurut Anisa, (2021) model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student central learning) di mana model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Lebih lanjut menurut Permana (2020) model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menekankan daya pikir kritis pada peserta didik dan berpusat pada peserta didik sehingga

peserta didiklah yang mengkonstruksikan pengetahuannya dan guru hanya sebagai fasilitator dalam membimbing dan memberikan kesempatan untuk belajar aktif. Pada pelaksanaannya peserta didik dilibatkan secara langsung dengan kegiatan seperti diskusi, menganalisis, dan mengemukakan pendapatnya. Sinambela (2017) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* terdiri atas 6 tahap, yaitu: 1) Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan); 2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah); 3) data collection (pengumpulan data); 4) Data Processing (Pengolahan Data); 5) Verification (Pembuktian); 6) generalization (menarik kesimpulan/generalisasi). *Discovery learning* berupa rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan atau bakat peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Edi Pranoto, 2023). Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media interaktif telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melihat dari hasil penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media interaktif adalah penelitian Jayadiningrat (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin ijin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif.

Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru. Upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru tersebut disamping dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar juga mempengaruhi keaktifan belajar (Sinar, 2018).

Membaca dan menulis secara alami dengan fokus pada komunikasi nyata dan membaca dan menulis untuk kesenangan. Pendekatan ini menjadi populer di Amerika Serikat, Kanada, Selandia Baru dan Inggris sebagai cara yang memotivasi dan inovatif untuk mengajarkan kemampuan seni bahasa kepada anak-anak sekolah dasar (Richards & Rodgers, 2017). Beberapa pendapat tersebut dijelaskan bahwa cara mendasar bagi seorang individu dalam mempelajari bahasa melalui cara Gestalt dimana individu memahami dan mempelajari suatu objek secara kesatuan (Pentcheva & Shopov, 2003) sehingga pemilihan pendekatan *discovery learning* menjadikan solusi dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan membaca pemahaman.

Temuan penelitian berdasarkan jenis penelitian kuantitatif oleh (Eriansyah & Baadilla, 2023) menunjukkan bahwa hasil penelitian di kelas yang menggunakan model *discovery learning* memiliki rata-rata hasil tes berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan hasil tes pada kelas konvensional. Penelitian selanjutnya (Zulayani, 2022) menemukan bahwa melalui penggunaan model *discovery learning*, peserta didik menjadi lebih mudah dalam mencerna topik pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan materi pembelajaran. Melalui pengembangan ide-ide baru peserta didik dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Berdasarkan jenis penelitian pengembangan yang dilakukan (Nurdin et al., 2021) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis model *discovery learning* memberikan hasil yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian (Suriani & Amini, 2022) juga menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis *discovery learning* mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam belajar. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Rusnita et al., 2019) menjelaskan bahwa pengembangan buku cerita berbasis *discovery learning* dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang penuh warna. Hal ini memperoleh respon positif dari peserta didik. Selain media cetak, ada juga pengembangan media audio visual yang dilakukan oleh (A. I. Suryani et al., 2023) menyatakan bahwa pengembangan media audio visual berbasis *discovery learning* ini memberikan dampak positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Selanjutnya (Putri et al., 2022) menyatakan bahwa pengembangan modul ajar berbasis *discovery learning* juga mampu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan beberapa penelitian terdahulu, perlu adanya pengembangan bahan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan yang dapat

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *discovery learning* hadir menjadi solusi dari masalah tersebut, adapun perbedaan bahan pembelajaran yang akan dikembangkan dengan yang sudah ada yaitu bahan pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan *discovery learning* dengan spesifikasi langkah-langkah whole language yang terdiri atas Reading aloud (membaca nyaring), Journal writing (menulis jurnal), Sustained silent reading (membaca secara individu), Share reading (membaca bersama), Guided reading (membaca terbimbing), Guided writing (menulis terbimbing), Independent reading (membaca bebas), dan Independent writing (menulis bebas).

Selain itu, bahan pembelajaran yang akan dikembangkan dibuat dalam bentuk cetak sehingga memudahkan guru dan siswa dalam penggunaan yang memudahkan siswa dalam proses pemerolehan informasi dan memudahkan guru dalam memberikan contoh kontekstual serta lembar evaluasi di mana siswa dapat mengisi secara langsung lembar kerja tersebut. Hal ini memudahkan guru dalam proses penilaian dan memudahkan siswa dalam proses pengisian. Selain itu, bahan bacaan pada setiap materi akan ditampilkan cerita dengan konteks nilai-nilai pembelajaran pancasila seseuai dengan kebaharuan merdeka belajar.

Bersumber pada hal tersebut peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV Sekolah Dasar di Jakarta Utara”.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi pada latar belakang, peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Adapun subfokus dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mengembangkan bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan kontribusi bahan pembelajaran dengan pendekatan *discovery learning* dapat memberikan solusi alternatif terkait permasalahan Guru di wilayah

Jakarta utara dalam penyampaian mata pelajaran bahasa Indonesia.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana model konseptual dan model fisik bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* di sekolah dasar siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana kelayakan bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
4. Bagaimana efektifitas bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan pada penelitian ini untuk mengetahui pengembangan bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* serta perangkat pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan alternatif bahan pembelajaran sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* yang disesuaikan dengan fase perkembangan bahasa dan *genre best education*.
2. Untuk menghasilkan model konseptual dan model fisik bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui kelayakan bahan pembelajaran berbasis *discovery learning*

terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

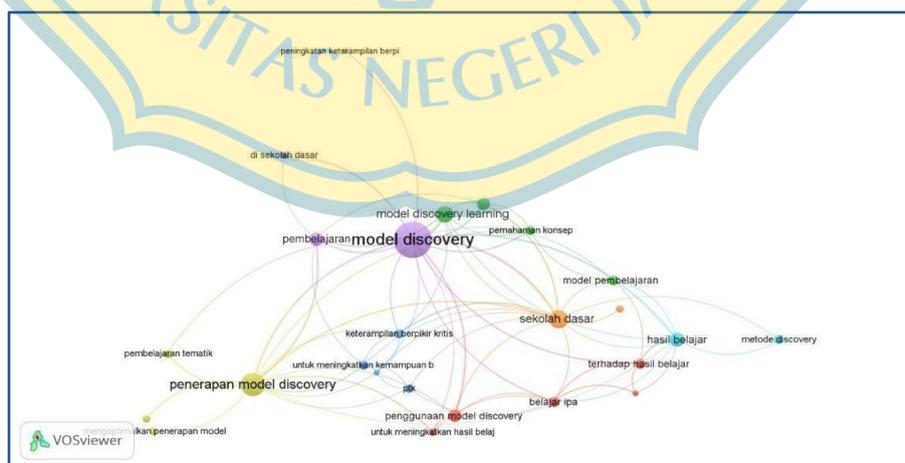
4. Untuk mengetahui efektivitas bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia

## E. State of The Art

Peneliti melakukan dua analisis yang berbeda, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian dengan penelitian sebelumnya tentang topik yang sama dan kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang padat dan luas tentang topik tersebut. Rangkuman dari kedua analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Analisis Bibiometrik.

Penelitian yang memperoleh informasi bibleometrik dari scopus, salah satunya data base yang paling umum digunakan analisis bibiliometrik. Pemetaan bibiliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan perangkat lunak VOSviwer. Pendekatan bibilometrik akan mengklasifikasikan tren protensial atau orientasi penelitian menggunakan kata kunci penulisan, kata kunci judul (Chen & Song, 2017). berdasarkan hal tersebut di perolah data sebagai berikut:



Gambar 1. 5 Visualisasi Penelitian discovery learning sejak tahun 2014-2020

Ilustrasi tersebut memberikan informasi terkait masih sedikitnya penelitian



menerapkan kemampuan membaca secara umum (Fauzi & Basikin, 2020) (Anggraeni, 2019) dan masih jarang mengangkat pembacaan pemahaman sebagai nilai dalam aspek yang akan diujikan, padahal kenyataannya membaca pemahaman merupakan hal yang harus dimiliki siswa berdasarkan kemampuan yang ditetapkan sesuai *Programme for International Student Assessment* dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Beberapa penelitian terkait pendekatan *discovery learning* masih jarang diterapkan pada tingkat sekolah dasar, penelitian yang muncul yaitu penerapan pada pendidikan anak sekolah usia dini (Karasu, 2020)(Fauzi & Basikin, 2020), tingkat sekolah menengah (Arwansyah et al., 2019) (Daley et al., 2019) perguruan tinggi dan tingkat profesi guru (Mirhosseini et al., 2020).

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan topik penelitian *discovery learning* untuk diintegrasikan terhadap kemampuan membaca pemahaman ke dalam penelitian sehingga novelty yang peneliti angkat antara lain melakukan pengembangan bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* yang diintegrasikan kepada kemampuan membaca pemahaman untuk siswa kelas empat sekolah Dasar.

Dengan demikian, yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pembelajaran yang akan dikembangkan terintegrasi dengan pendekatan *discovery learning* yang di mana model ini masih terbilang jarang dan memiliki peluang untuk penelitian lanjutan.
- b. Produk bahan pembelajaran ini berupa bahan pembelajaran cetak dan *e-book*, yang akan diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi satu semester di kelas IV, disesuaikan dengan *genre best education* menggunakan pendekatan berbasis *genre* melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual).
- c. Sasaran produk ini adalah siswa Sekolah dasar kelas IV di wilayah Jakarta Utara.
- d. Bahan pembelajaran berbasis *discovery learning* yang terintegrasi dengan teks multimodal sesuai dengan *genre of education* melalui teks (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) sesuai dengan perkembangan bahasa siswa, terintegrasi dengan nilai-nilai pelajar Pancasila sesuai tren pembelajaran kurikulum saat ini.